

DINAMIKA SOSIAL DAN BUDAYA DALAM PERENCANAAN ARSITEKTUR PADA MASSA PANDEMI

Dini Hardilla¹⁾, Kelik Hendro Basuki²⁾, Nugroho Ifadianto³⁾, Dona Jhonnata⁴⁾

¹⁾ *Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung*

²⁾ *Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung*

³⁾ *Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung*

⁴⁾ *Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung*

ABSTRAK

Perubahan yang terjadi di masyarakat akibat adanya dinamika perkembangan zaman dan terjadinya pandemik, secara garis besar menimbulkan terjadinya perubahan dalam konteks sosial dan budaya di masyarakat. Perubahan-perubahan ini yang kemudian dimanifestasikan dalam perilaku masyarakat dalam berbagai hal di kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali dalam kegiatan perancangan dan pembangunan arsitektural. Arsitektur yang seyogyanya merupakan hasil pemahaman dan pemikiran manusia yang dituangkan dalam sebuah tatanan fisik dan diwujudkan melalui keberagaman budaya. Arsitektur memberikan pemahaman tentang bagaimana identitas sosial, baik dalam bermasyarakat maupun lingkungannya, sebagai pertanda bahwa dinamika budaya telah mengalami perkembangannya secara pesat. Kajian dinamika sosial dan budaya dibutuhkan untuk menghasilkan desain arsitektur yang kreatif dan inovatif. Kajian ini akan melihat bagaimana perubahan sosial dan budaya masyarakat, baik yang dipengaruhi oleh kondisi pandemi ataupun bukan. Hal ini akan mempengaruhi proses penciptaan desain, yang mana dilakukan dengan menggunakan metodologi etnografi yang menitikberatkan pada dinamika perubahan sosial dan budaya masyarakatnya. Perubahan dari bentuk sosial dan budaya masyarakat ini akan ditransformasikan menjadi suatu bentuk konsep rancangan design, dimana pola-pola desain menyesuaikan perkembangan zaman dan kebutuhan mendatang berupa produk baru yang bersifat lokal dan bernilai ekonomi merupakan sebuah bentuk implementasi dari kreatifitas berarsitektur.

Kata Kunci: Dinamika, Sosial, Budaya, Arsitektur, Desain, Pandemi

ABSTRACT

Changes due to the dynamics of civilization development and the occurrence of pandemics, in general can lead to social and cultural changes in society. These changes, which had manifested in the behaviour of people's daily lives, are no exception in architectural design and development activities. Architecture that was supposed to be the result of human understanding and thought that is poured in a physical order and manifested through cultural diversity. Architecture provides an understanding of how social identity, both in society and the environment, as a sign that cultural dynamics have undergone great development. The study of social and cultural dynamics is need to produce creative and innovative architectural designs. This study will look at how social and cultural changes in society, whether affected by pandemic conditions or not. This will affect the process of design creation, which has done using ethnographic methodology that focuses on the dynamics of social and cultural changes in the community. The change of social and cultural form of this society will be transformed into a form of design design concept, where desiccant patterns to encourage the development of the times and future needs in the form of new products that are local and economically valuable is a form of implementation of architectural creativity.

Keywords: Social Dynamic, Cultural, Architecture, Design, Pandemic

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan teknologi, secara tidak langsung memberikan dampak terhadap eksistensi dari nilai-nilai sosial dan kebudayaan, dimana masyarakat lebih cenderung bersifat individualis tanpa memandang aspek nilai atau norma yang berlaku secara

turun temurun. Perubahan ini dilatarbelakangi oleh terjadinya perubahan pola pikir masyarakat yang lebih menekankan pada aspek ekonomi, dimana terlihat dari tingginya urbanisasi dan peningkatan penduduk perkotaan. Proses urbanisasi tidak hanya menimbulkan dampak pada aspek lingkungan dan pola perkotaan, akan tetapi juga mempengaruhi pola tingkah laku dari masing-masing individu. Setiap individu membawa ciri khas dari kebiasaan yang mereka miliki, system social yang ada, kebudayaan, dan kadang kala juga membawa penyakit menular.

Perkembangan penyakit menular yang terjadi secara menglobal inilah yang kemudian menjadi urutan kejadian pandemic, seperti yang terjadi saat ini dengan adanya pandemic covid 19. Selain itu, menurut pandangan dari Mastura (2013) yang diperkuat oleh hasil studi yang dilakukan oleh Sjarief (2020) diketahui bahwa dalam perubahan kualitas lingkungan juga lambat laun akan mempengaruhi kualitas masyarakat dan yang nantinya menjadi manifestasi perilaku baru masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam tata cara bertempat tinggal. Sehingga dengan terjadinya perubahan besar dalam kehidupan masyarakat secara mendunia, secara tidak langsung dapat mendorong terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan, seperti kesehatan, perkembangan sanitasi, teknologi bangunan, hingga arsitektur dan tata kota. Perjalanan pandemic yang memiliki pola berulang dalam rentang waktu yang tidak dapat dipresiksi dapat menjadi titik awal inovasi dalam praktik berhamonisasi dengan pandemic dan mengintegrasikannya ke dalam desain arsitektur (Sjarief, 2020, hal. 115). Praktek arsitektural selalu mengalami perkembangan, akibat adanya keinginan dari manusia untuk memperoleh kualitas kehidupan yang lebih baik. Implementasi dari manifestasi kebutuhan dan keinginan dari manusia inilah yang nantinya akan menjadi sebuah produk adaptasi atau respon terhadap perkembangan sosial, budaya, dan lingkungan berupa dinamika gaya perancangan arsitektur (Hardilla & Nugroho, 2020, hal. 4).

Kompleksitas dari proses dan perkembangan umat manusia, dapat menjadi simbol terhadap perubahan status sosial masyarakat. Simbol-simbol dari status sosial masyarakat merupakan nilai-nilai dalam masyarakat itu sendiri. Perubahan strata sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, dimana pada awalnya merupakan masyarakat agraris dan berubah menjadi komunitas industrial, serta konsumtif turut menyumbang perubahan gaya hidup masyarakat. Perubahan gaya hidup masyarakat ini yang nantinya dapat menjadi acuan bagi desainer dan arsitek untuk mentransformasikannya ke dalam pola desain yang khas, unik, harmonis dan memiliki perbedaan dengan desain-desain lain yang berada di sekitarnya.

Akan tetapi, perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik yang diakibatkan oleh gaya hidup, perubahan masa, perpindahan ataupun akibat adanya pandemic, cenderung menghilangkan jati diri dari budaya dan social masyarakatnya, termasuk dalam konteks perancangan arsitekturnya. Desain-desain cepat dan instan kadangkala muncul sebagai opsi penyelesaian masalah dalam kurun waktu yang singkat, yang menyebabkan hilangnya kreatifitas dan dinilai kurang cocok dengan prinsip hidup masyarakat terutama di Indonesia. Oleh karenanya, untuk memetakan desain-desain apasaja yang dapat menjawab permasalahan pada level lingkungan dan kota secara kreatif dan inovatif, maka diperlukan adanya kajian tentang dinamika social dan budaya masyarakat melalui tulisan ini.

Untuk mengetahui motivasi dalam melakukan penelitian tentang kajian dinamika social dan budaya masyarakat dalam perencanaan arsitektur pada masa pandemi, perlu dilakukannya pemetaan dan analisis tentang bagaimana perubahan social dan budaya masyarakat memperoleh pengaruh dari perubahan zaman dan kejadian luar biasa (pandemi). Tulisan ini bertujuan untuk mendukung proses perencanaan arsitektur yang lebih kreatif, inovatif dan sesuai dengan jati diri masyarakat. Pembuatan gagasan analisa dan konsep akan mempertimbangkan sejarah perkembangan kota yang mempengaruhi dinamika social dan budaya di dalamnya.

Kehidupan manusia yang cenderung dinamis, penuh gerakan dan perubahan, akan menciptakan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya, sehingga memberikan arahan dan pedoman tentang bagaimana manusia dalam berperilaku dan beradaptasi. Arahan dan pedoman ini nantinya akan memberikan informasi dan menjadi potensi dalam proses penyusunan gagasan desain kreatif dan inovatif dalam sebuah perancangan arsitektur.

KAJIAN PUSTAKA

Smith (1776) dan Ferguson (2016) menyatakan bahwa budaya tercipta akibat adanya ketakutan, kekaguman dan spekulasi manusia terutama bagi masyarakat urban, sehingga menciptakan peradaban baru terhadap pertumbuhan kota, pasar dan pembagian kewilayahannya. Pernyataan ini diperkuat oleh Kroeber A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam bukunya *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions* (1952), dimana pertumbuhan budaya dapat menjadi dasar bagi perbaikan manusia secara universal dengan mengidentifikasi budaya sebagai hasil dari campuran kreatifitas dan spiritual. Hasil

pencampuran ini menciptakan sebuah budaya yang tinggi, tanpa mengurangi makna dari budaya itu sendiri. Selain itu, budaya dapat dipandang sebagai wadah bagi manusia untuk meligitimasi diri, memproduksi dan memahami apa yang ada dalam dirinya, sebagai bentuk keaslian dan implementasi dari karya seni yang relatif, memiliki citra, serta karakteristik tersendiri (Herder, 2004). Salah satu contoh dari kondisi ini adalah kota Rousseau, yang mana membelenggu kebebasan manusia sebagai makhluk bebas, akibat adanya peraturan budaya yang mengikat. Hal ini dikarenakan Herder dalam Hicks (2004) menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk social yang bertahan hidup dengan berkelompok, mengembangkan pengetahuan dari hasil beradaptasi dengan lingkungannya, serta mewariskannya secara turun-temurun dan berkesinambungan sebagai proses kreatifitas. Perubahan dan sedimentasi nilai dari masa lalu dan masa kini akan dipandang sebagai budaya atau sumber daya yang bersifat permanen dan dapat diwariskan. Perubahan dari sebuah peradaban dan budaya akan memberikan informasi kepada kehidupan masa mendatang untuk lebih merefleksikan dan memahami diri (masa lampau) secara kritis, bukan hanya sebagai sebuah kebiasaan atau tradisi yang diwariskan.

Menurut teori Dilthey yang dikembangkan oleh Rudolf (2010), diketahui bahwa kebudayaan akan menjadi ekspresi dan identitas diri yang terlihat dari bahasa, pandangan, dan pola kehidupan. Teori Dilthey akan merepresentasikan gagasan budaya sebagai sebuah kemajuan dan inovasi teknis yang bersifat logis, kreatif, dan inovatif terhadap penguasaan alam, serta tidak terpacu terhadap sejarah kehidupan pada masa lampau. Secara general budaya memiliki pemahaman hermeneutika yang merupakan bentuk interaksi suatu subjek yang berupa manusia dan objek kelembagaan yang bersifat unit dan permanen. Kemampuan dari suatu wilayah dan manusia untuk memuaskan diri dan terikat pada kreatifitas ide, menciptakan prakarya penciptaan kehidupan baru yang estetika, memiliki visualisasi tinggi, memiliki ilmu pengetahuan, agama dan budaya yang tinggi. Hasil dari identifikasi dan pengembangan suatu budaya akan dipengaruhi oleh klasifikasi hirarki sosial masyarakat dalam perspektif inklusi dan eksklusif.

Dalam memodifikasi budaya menjadi sesuatu yang memiliki label yang baru, seorang arsitek atau desainer harus mampu merepresentasikan sebuah kebudayaan sebagai suatu estetika dan visualisasi dari pencipta yang agung, dimana penekanan budaya harus dapat mewakili akumulasi wawasan dan pengalaman publik secara lebih luas. Selain itu, arsitek juga harus mampu memvisualisasikan budaya sebagai ekspresi dari komunitas secara ideal,

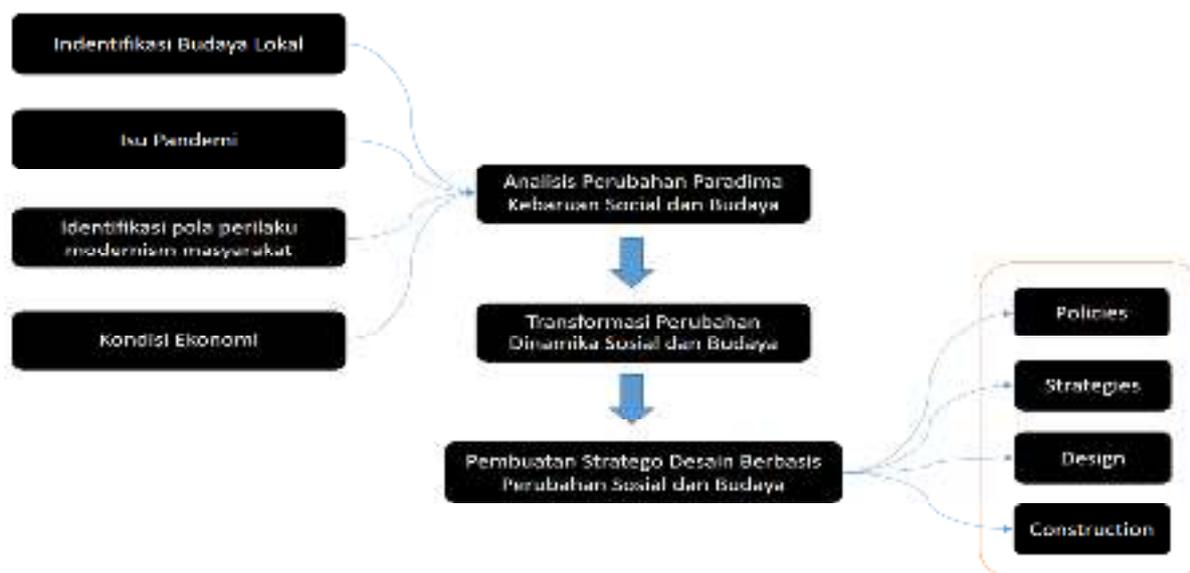
praktis, imajinatif, dan spontanitas. Ekspresi ini akan memisahkan manusia sebagai dirinya sendiri sesuai dengan pola berkehidupannya. Bagian-bagian yang terpisah ini akan dicampurkan dengan pengetahuan teknis dari arsitek, guna membangun citra holistic manusia. Proses ini nantinya akan menjadi kesatuan dari baguan dimensi dan pengalaman manusia yang memiliki system penalaran yang kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi analisis rasionalisme dalam bentuk kualitatif dan merupakan penelitian etnografi yang menitikberatkan pada dinamika perubahan social dan budaya masyarakat, sehingga dapat menghasilkan sebuah rancangan design arsitektur yang kreatif pada masa yang akan datang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu dengan cara memberikan pendampingan berupa bantuan teknis, yang terdiri atas beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data primer dan sekunder dilakukan dengan wawancara dengan pihak panitia pembangunan masjid mengenai program yang diinginkan serta observasi lapangan dengan melakukan pengukuran terhadap kondisi eksisting kawasan
2. Tahap pengumpulan data sekunder, berupa studi literatur tentang perancangan design kreatif, serta kontekstualisasi dinamika social dan budaya. Tahap ini menghasilkan:
 - Foto-foto dari fisik kawasan dan bangunan yang dibidik dari arah muka, samping kanan dan belakang
 - Sketsa bentuk dan mengambil ukuran tinggi dan lebar, mencatat jenis material, kusen berrikut daunnya, dll
 - Informasi tentang pola ruang kawasan

Analisis ini dilakukan dengan dua tahapan yaitu tahap analisis data yang dilakukan dengan mengolah data primer dengan data sekunder yang kemudian dibuat rancangan awal (pra-rancangan) untuk diasustensikan dengan pihak ketakmiran. Tahapan kedua yaitu tahap sintesis, dimana dibuatkan analisis terhadap kondisi arsitektur dan struktur.



Gambar 1 Metodologi Penelitian

Sumber: Peneliti, 2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Masyarakat Perkotaan sebagai Dinamika Sosial

Memurut Ghoomi, Yazdanfar & Hosseini (2015), modernisasi yang merupakan gaya hidup mayoritas masyarakat perkotaan, terjadi akibat adanya perkembangan teknologi, dimana menuntut segala pelayanan kehidupan yang serba cepat dan instan. Gaya hidup modernisasi ini dibangun oleh dinamika masyarakat urban yang memiliki tingkat mobilitas tinggi. Tingginya mobilitas masyarakat dapat menciptakan perkembangan fragmentasi sosial budaya masyarakat. Penciptaan fragmentasi sosial budaya ini hendaknya terjadi sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik perkotaan. Pertumbuhan perkotaan yang kompleks dapat menjadi respon terhadap nilai-nilai fisiologis, dimana terjadinya mekanisme penggabungan antara emosi, perspsi dan proses interpretasi manusia. Konseptualisasi dari kompleksitas dinamika "rasa" menjadi representasi dari hubungan emosi antara masyarakat dengan lingkungan kota, sehingga situasi dan kondisi kehidupan kota dapat berkorelasi sebagai respon estetika masyarakat terhadap dinamika pertumbuhan perkotaan.

Disisi lain, dinamika sosial yang terjadi akibat adanya pandemi covid -19 dapat membawa isu dan dampak dalam hal kesehatan, ekonomi dan budaya di kehidupan sehari-hari masyarakat. Perubahan gaya hidup ini secara tidak langsung membutuhkan solusi yang

memiliki rentang waktu pendek, menengah dan panjang, dimana solusi tersebut nantinya akan membentuk paradigma baru dalam bidang arsitektural. Proses elaborasi dan pemetaan yang bersifat responsif dari cara pandang masyarakat dalam melihat perubahan yang terjadi melalui pengembangan teknologi sederhana yang sesuai dengan kebutuhan masa pandemi dan dapat diciptakan secara pabrikasi untuk memenuhi kebutuhan masal dari masyarakat. Produk-produk jangka pendek ini yang kemudian didetailkan dengan memberikan pengaruh perubahan gaya hidup akan memberikan inovasi yang fundamental bagi arsitek, designer dan masyarakat untuk merumuskan solusi jangka menengah dan panjang melalui adanya perubahan tingkah laku yang mempengaruhi tipologi bangunan dan morfologi sebuah kota dan kawasan urban. Nugroho (2020) menjelaskan bahwa perubahan tipologi akan sangat berkaitan dengan prinsip-prinsip kesehatan dan isu social. Hal ini juga didukung oleh Sjarie (2020) dalam bukunya yang berjudul *Alvar Alto: The Magic of Architecture*, dimana isu sosial yang merupakan hasil pemetaan psikologi masyarakat, dan menjadi standarisasi baru yang menjadi tolak ukur nilai yang baru dengan memberikan gaya hidup efisien, efektif, produktif, cepat, praktis, multiguna, bergaya, sehingga dapat mengkompensasi ekonomi masyarakat dalam perkembangannya.

Dinamika Perubahan Sosial dan Budaya sebagai Bentuk Estetika Dan Kecintaan

Masyarakat modern yang memiliki prinsip demokrasi dan sosial yang liberal menjadi bagian dari kebudayaan bangsa dan negara yang modernisme. Kondisi ini tercipta melalui media perantara sosial dan politik yang diimplementasikan pada level individu, keluarga, bermasyarakat, serta bernegara, melalui praktek pendidikan dan pemerintahan. Penerapan prinsip modernisme terjadi akibat adanya keinginan manusia sebagai individu yang bebas dan independen tanpa menghilangkan identitas jati dirinya. Proses modernitas yang tinggi sebagai bentuk bagian dari demokrasi masyarakat, nantinya akan berdampak terhadap eksistensi nilai budaya yang memiliki penerapan nilai-nilai tradisi dalam berkehidupan sehari-hari. Pergeseran makna tradisional masyarakat sebagai makhluk sosial terjadi akibat adanya dinamika pemenuhan komoditas dan bersifat individual. Dinamika pemenuhan komoditas dan eksistensi diri yang tinggi sebagai bentuk apresiasi hasil produksi, akan menciptakan dampak pada bidang ekonomi, sehingga premis-premis budaya yang mencakup nilai budaya yang dinamis dan berasal dari kelompok etnis dan sosial akan terpengaruhi oleh kondisi lingkungan ekonomi, politik dan teknologi.

Desain Sebagai Pertumbuhan Karakter Manusia Dan Paradigma Kebaruan

Ghoomi, Yazdanfar & Hosseini (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa desain merupakan hasil dari proses kegiatan manusia yang ditinjau dari sisi budaya, teknologi, demografi, sosial, ekonomi dan lingkungan. Selain itu, desain juga dapat dikatakan sebagai hasil dari proses eksploitasi yang menjadikan suatu produk berbentuk artefak, dan memiliki nilai pemecahan masalah. Penciptaan sebuah desain bertujuan sebagai bentuk solusi, yang mana mampu menyelesaikan permasalahan tentang nilai, makna, perilaku, realitas, serta kebiasaan yang menciptakan citra dan ekspresi visual kehidupan manusia. Kehidupan manusia urban yang membutuhkan mobilitas tinggi, membutuhkan desain yang efektif, menarik, mampu menjawab tantangan kreatif dalam mengoptimalkan aplikasi teknis operasional, kebutuhan disialogis, kebutuhan psikis, serta bersinegri dengan nilai tambah keteknikan, demografis, budaya, dan teknologi.

Sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan mobilitas manusia yang tinggi, penciptaan akan desain tidak lagi hanya berfungsi sebagai pemecahan masalah pada aspek teknis dan fungsi, akan tetapi juga harus mampu menjadi pemenuhan aspek ekonomi. Kemampuan dari pemenuhan kebutuhan dan ekonomi inilah yang kemudian berkembang menjadi media ekspresi visual dan representasi kelas soal terhadap pembentukan pola pikir dari desain yang kreatif dan inovatif. Struktur pola pikir ini dapat diterapkan baik ketika ada atau tidaknya terjadi pandemi dalam sebuah peradaban. Menurut hasil studi dari Sjarief (2020), hal ini dilatarbelakangi dari reaksi Biogenic Architecture dan Psychological Health, dimana masyarakat sebagai pengguna merasa nyaman dan aman sebagai pengguna dalam beraktivitas dan termotivasi, serta semakin percaya, bahwa kebiasaan yang mereka terapkan dapat meningkatkan taraf dan lama waktu hidup atau *self-sustained community*.



Gambar 2 Pengembangan Reaksi Arsitektur terhadap Pandemi (Solusi Agape)

Sumber: (Hardilla & Nugroho, 2020; Sjarief, 2020)

Berdasarkan ilustrasi dan pengantar, diketahui bahwa karakteristik manusia dapat berperan aktif dalam sebuah desain arsitektur, sehingga dapat memberikan pengaruh mental health dari penggunaannya. Sebuah desain dapat merubah perspektif pengguna untuk mengetahui posisi dirinya dalam tatanan sosial dan budaya di masyarakat perkotaan. Representasi simbol diri dan identitas level sosial dari individu atau brand dapat diperlihatkan oleh desain berdasarkan fragmentasi dari jenis kegiatan, gender, dan suasana hati individu tersebut. Representasi ini akan menghasilkan referensi ganda untuk menunjukkan kerangka budaya, level ekonomi, tampilan lingkungan dan status identitas baik secara pribadi maupun dirinya sebagai makhluk sosial. Hibridasi dari kedua hal ini akan memberikan pemaknaan baru pada simbol-simbol budaya dan sosial terdahulu dengan mempertimbangkan dinamika, kompleksitas nilai-nilai tradisi sebelum menentukan pilihan-pilihan konsep transformasi desain.

Transformasi Nilai-Nilai dan Representasi Dalam desain Arsitektur

Davies (2011) memandang sebuah desain arsitektur sebagai hasil dari interpretasi visualisasi dari tuntutan pemaknaan tekstual atas nilai-nilai budaya dan tradisi yang empatik serta transedental. Karya arsitektur dapat mengikat perancang, pengamat, dan pengguna melalui seni representasional terhadap pembawaan makna melalui cerita atau pesan dari rangkaian peristiwa. Rangkaian peristiwa ini yang kemudian hadir dan bertransformasi sebagai sebuah tradisi budaya dalam tatanan social-historic. Akan tetapi akibat

perkembangan zaman yang terjadi dengan cepat, mengakibatkan terjadinya dinamika social-historis, dimana visualisasi dari nilai-nilai tradisi diimplementasikan lebih dalam secara bentuk kontekstual yang keninian. Kebaruan yang dihadirkan dalam signifikansi kebudayaan dan transformasi nilai-nilai sosial dalam perancangan arsitektur, berperan sebagai identitas yang bermakna arsitektur dan berfungsi sebagai kegiatan pelestarian budaya.

Kebaruan terhadap kode-kode budaya yang disandingkan dengan kode-kode modernisasi, nantinya akan menghasilkan nilai-nilai baru yang bersifat multi-kode, serta mampu menjadi dasar terhadap inovasi dibidang perancangan arsitektur. Kombinasi dari multi kode ini akan memberikan nilai baru terhadap konseptualisasi dan representasi melalui modifikasi morfemik dari struktur-struktur tipologi yang kemudian disintesis menjadi struktur morfemik baru. Struktur morfemik baru ini nantinya akan menjadi konflik budaya sebagai representasi unik dari lingkungan, dimana di dalamnya terkandung sifat social (perilaku, fenomenologi, komoditi), tekstual (estetika, langgam, gaya) ataupun interpretatif (ideologis dan tematis).

Peranan Arsitektur dalam Transformasi Budaya Lokal untuk Pengembangan Arsitektur Kreatif dan Ekonomi Rakyat

Arsitektur memiliki peranan penting dalam proses transformasi budaya dan sosial masyarakat, khususnya dalam pengembangan ekonomi masyarakat, melalui penciptaan karya atau desain kreatif. Transformasi dari kreatifitas, setting tempat dan proses interpretasi budaya digunakan sebagai bentuk media produksi dan konsumsi budaya lokal menjadi sebuah desain arsitektur. Transformasi kreatifitas dalam proses berarsitektur dapat menciptakan produk-produk baru yang mengakomodir nilai ekonomi dan masih membawa nilai-nilai budaya lokal, sehingga menghasilkan sebuah desain yang sesuai dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Nilai-nilai ekonomi ini juga mesti dihadirkan melalui setting tempat (place), serta masih memiliki makna-makna budaya dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Konsep "tempat" dapat membangun suasana tertentu yang memiliki kaitan emosional, dimana nilai ini memiliki jejak sejarah terhadap budaya lokal, sehingga dapat berperan sebagai "identitas", orang dan budaya. Dimensi hubungan fisik dengan aktifitas manusia dan makna yang terkandung, menurut pandangan Champion (2018) akan membentuk place attachment, place identity dan sense of place, sehingga memiliki kualitas yang tinggi antara masyarakat dan tempat. Identitas budaya yang tercipta melalui desain arsitektur merupakan manifestasi dari

manusia dan lingkungan sekitarnya. Arsitektur dapat dikaitkan sebagai bentuk perwujudan dari produk yang mengkaitkan simbol jati diri, tempat dan budaya yang menghasilkan "ruang" dan "bahasa". Penyampaian "bahasa" yang merupakan pesan keluhuran budaya, menjadikan arsitektur sebagai sebuah mode komunikasi yang membawa nilai-nilai budaya dalam proses produksi dan konsumsi dari aktivitas ekonomi.

Strategi Desain Berbasis Dinamika Perubahan Sosial-Budaya

Revolusi industri merupakan sebuah proses yang menciptakan inovasi dan kebaruan dibidang ilmu pengetahuan. De Bono (1992) berpandangan bahwa ketika sebuah proses penciptaan inovasi dan kebaruan memerlukan strategi dan kemampuan untuk berpikir secara lateral, maka ide-ide baru yang diciptakan harus mampu terlepas dari paradikma lama. Pola pikir lateral membentuk pola-pola pemikiran dan ide kreatif yang tanggap terhadap kendala yang hadir di dunia nyata, sebagai bentuk dukungan dan sumberdaya bagi para perancang. Arsitek atau desainer dapat menggagas ide kreatif secara lebih kontekstual baik dalam mempresentasikan objek budaya dengan perubahan yang terjadi secara lebih visualisasi. Budaya modernisasi yang terbangun akan cenderung bersifat universal, tanpa menghilangkan orientasi masyarakatnya melalui strategi perancangan yang matang. Kekuatan tekstual budaya yang diserap oleh panca indra akan ditransfer ke dalam nilai-nilai lokal, dan mampu direkam oleh arsitek atau desainer, sehingga menghasilkan desain yang memiliki sisi kontekstual budaya, dan menarik bagi masyarakat modern.

Beberapa peneliti yang berfokus terhadap ruang-ruang lansekap yang dipengaruhi oleh kebudayaan, akan memiliki nilai tradisi dan budaya yang kuat. Nilai tradisi dan budaya ini akan menjadi penyeimbang bagi nilai global, dimana proses pelestarian dan revitalisasi budaya lokal dapat menyatu dengan budaya modern dalam kontek eklektik, serta menjadi alternatif terhadap inovasi desain bagi arsitek atau desainer yang dapat digali dan dikembangkan secara lateral. Hasil perpaduan antara budaya modern dan lokal ini bersinergi menjadi sebuah nilai hybrid yang disimplifikasikan dalam tatanan bentuk, tekstur, dan filosofinya. Harmonisasi dari penggabungan ini menjadi sebuah keteraturan, kesatuan, dan keseimbangan elemen makro serta mikro kosmosnya, dimana dapat menjadi sebuah gaya hidup baru yang mampu "membaca" perkembangan sosial-budaya. Melalui hal ini, arsitek atau desainer mampu menjawab permasalahan melalui sintesis ide atau nilai dan strategi budaya secara lebih dinamis. Proses sintesis ini akan tercipta melalui inovasi desain yang menyesuaikan peradaban manusia dan lingkungan. Inovasi desain terhadap situasi

perkembangan peradaban akan memiliki nilai empati yang tinggi, dimana masyarakat dituntun untuk melihat kehidupan sebagai bentuk logika ekonomi yang terbuka, baru dan berubah dengan cepat secara konstan. Oleh sebab itu, mode dan penampilan serta gaya hidup baru dapat menggantikan nilai-nilai tradisi secara lebih bijaksana, sederhana dan masih memegang sistem kearifan lokal yang berlangsung di dalamnya.

SIMPULAN

Dinamika sosial dan budaya yang tercipta sebagai pengembangan ekonomi masyarakat dan menghasilkan produk baru yang bersifat lokal dan bernilai ekonomi merupakan sebuah bentuk implementasi dari kreatifitas berarsitektur. Kreatifitas berfungsi sebagai alat untuk memproduksi bentukan yang dibutuhkan oleh konsumen tanpa menghilangkan jati diri budayanya akibat adanya revolusi industri, dimana segala sesuatunya diproduksi secara massal tanpa mempertimbangkan konsep berpikir yang terstruktur dan terpadu. Doktrin-doktrin dari media masa, yang secara tidak langsung menimbulkan dinamika sosial historis menyebabkan visualisasi nilai-nilai tradisi dan kebudayaan ditampilkan secara kekinian. Sehingga diperlukannya signifikansi nilai-nilai budaya guna menghadirkan sebuah desain baru yang mampu berperan sebagai identitas diri yang bermakna arsitektur. Selain itu, signifikansi dari dinamika sosial dan budaya ini dapat berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya dan makna dari kebiasaan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Champion, Erik. (2018). Norberg-Schulz: Culture, Presence and a Sense of Virtual Place. *The Phenomenology of Real and Virtual Places*, pp. 142–63. Wilken
- Davies, Colin. (2011). *Thinking about Architecture: An Introduction to Architectural theory*. London: Laurence King Publishing
- De Bono, Edward. (1992). *Serious Creativity: Using the Power of Lateral Thinking to Create New Ideas*. New York: Harper Business
- Deyong, Sarah. (2012). An Introduction to Architectural Theory, 1968 to the Present. *Journal of Architectural Education*, volume 65, 2012 – Issue 2. doi:10.1111/j.1531.
- Ferguson, James. 2016. “The Controversial Role of Culture in International Relations”, dalam <http://www.international-relations.com/wbadvir/wbadvir4.htm>

- Ghoomi, H.A., Seyed-Abbas Y., Seyed-Bagher H., & Saeid N. M. (2015). Comparing the Components of Sense of Place in the Traditional and Modern Residential Neighborhoods. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 201, 275–85. doi.10.1016/j.sbspro.2015.08.176.
- Hardiilla, D., & Agung C. N. (2020). Resilience Capacity Planning: A Strategy Requirement for Vernacular Architecture Existences as a Part of Sustainable Development in Lampung. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 409 (1). doi.10.1088/1755-1315/409/1/012012
- Hicks, S.R.C. (2004). *Explaining Postmodernism: Skepticism and Socialism from Rousseau to Foucault*. Open Library: Scholargy Publishing, Inc.
- Kroeber, A. L., & Kluckhohn, C. (1952). Culture: a critical review of concepts and definitions. *Papers. Peabody Museum of Archaeology & Ethnology, Harvard University*, 47(1), viii, 223.
- Mohammad. et.al. (2013). A Sense of Place within the Landscape in Cultural Settings. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 105,506–12. doi.10.1016/j.sbspro.2013.11.054.
- Nugroho, A. C., & Dini H. (2020). The Importance of Cultural Heritage Conservation in Society: A Review and Prospect for Future Cities, with Bandar Lampung as Cased Study. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 409 (1). doi.10.1088/1755-1315/409/1/012013.
- Rudolf A., Makkreel (Ed), & Frithjof R. (Ed). (2010). *Wilhelm Dilthey: Selected Works, Volume II: Understanding the Human World*. Princeton: Princeton University Press
- Sjarief, R. (2020). *Alvar Aalto: The Magic of Architect's life*. Yogyakarta: Omah Library
- Smith, Adam. (1776). *An-Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nation*. London: Methuen & Co.LTD.
- Ferguson, James. 2016. "The Controversial Role of Culture in International Relations", dalam <http://www.international-relations.com/wbadvir/wbadvir4.htm>.